

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ini mengkaji tentang pendampingan Komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh. Subjek dampingan dalam penelitian ini adalah Komunitas petani gambir yang berada di Nagari Langgai Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

Komunitas petani gambir telah berdiri sejak tahun 2019. Anggota komunitas ini berjumlah sekitar 75 orang, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani gambir, dengan latar belakang pendidikan dan usia yang beragam. Rata-rata anggota komunitas merupakan kepala keluarga dan pekerja utama di sektor perkebunan, sementara sebagian kecil lainnya merupakan pemuda desa yang ikut membantu pengelolaan kebun gambir milik keluarga.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian dan kesejahteraan ekonomi komunitas petani gambir di Nagari Langgai, meskipun komoditas gambir memiliki potensi ekonomi yang besar, namun hasil yang diterima petani belum sebanding dengan potensi dan usaha tani yang dilakukan.

Nagari Langgai, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan Sebelum berkembang di Nagari Langgai, gambir banyak dibudidayakan di daerah Surantih dan sejarahnya gambir ini dulunya sebelum berkembang di pesisir selatan gambir ini di bawah oleh orang-orang Jawa ke kampung yang bernama Koto Tinggi sebuah kampung yang ada di daerah Surantih yang dulunya kampung ini banyak diisi oleh orang-orang Jawa, pada saat itu orang Jawa ini banyak punya istri dan suami di daerah Surantih ini maka mereka berkembang maka dari itu gambir ini berkembang terus ke daerah pesisir selatan yang awal sekali gambir ini di Kecamatan Sutera. Pada masa itu harga jual gambir mencapai sekitar Rp100.000 per kilogram, tingginya harga jual tersebut membuat komoditas gambir dipandang sangat menjanjikan sebagai sumber penghasilan masyarakat, Melihat peluang tersebut, tanaman gambir mulai berkembang di Nagari Langgai sekitar tahun 2015. seorang tokoh masyarakat bernama Bambang berinisiatif membawa bibit gambir ke Nagari Langgai dengan dukungan pemerintah Nagari. Setelah dilakukan peninjauan, pihak

Dinas Pertanian menyatakan bahwa kondisi tanah di Nagari Langgai yang relatif keras, berbukit, dan kering sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman gambir. Sejak saat itu masyarakat mulai membuka lahan dan menanam gambir secara bertahap.

Dalam beberapa tahun, banyak masyarakat beralih dari tanaman sebelumnya ke gambir. Saat ini rata-rata masyarakat Nagari Langgai telah memiliki kebun gambir dan komoditas ini menjadi mata pencaharian utama sebagian besar keluarga. gambir diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi potensi ekonomi jangka panjang bagi Nagari.

Namun kenyataannya, harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Meskipun produksi gambir meningkat, kesejahteraan petani belum mengalami perubahan signifikan. Petani masih menjual gambir dalam bentuk bahan mentah (getah gambir) kepada pengepul atau tengkulak. Harga jual ditentukan oleh pembeli, sementara petani tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih luas. Salah satu penyebab utamanya adalah gambir yang dihasilkan belum mampu menembus pasar ekspor secara langsung, sehingga petani sangat bergantung pada pedagang perantara. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani lemah dan keuntungan yang diperoleh relatif kecil dibandingkan biaya produksi dan tenaga kerja yang dikeluarkan.

Berangkat dari kondisi tersebut, pada tahun 2020 muncul gagasan dari salah satu masyarakat, yaitu Habibullah, untuk memanfaatkan daun gambir menjadi produk olahan berupa teh gambir. Ide ini muncul karena harga gambir tidak stabil dan banyaknya daun gambir yang belum dimanfaatkan. Produk teh gambir sebenarnya telah dicoba dibuat pada tahun 2020, namun belum berkembang karena masyarakat belum memiliki pengetahuan mengenai teknik pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk.

Saat ini mulai terdapat kelompok masyarakat yang kembali aktif mengembangkan pemanfaatan daun gambir sebagai teh. Produk teh gambir memiliki nilai tambah karena dapat dijual dalam bentuk kemasan siap konsumsi dengan harga lebih tinggi dibandingkan menjual daun atau getah gambir mentah. Daun gambir yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi dapat diolah menjadi

produk teh herbal yang berpotensi menjadi sumber pendapatan alternatif masyarakat.

Al-Qur'an surah Ar-Ra'd:11 menjelaskan:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْذِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۚ ١١

Artinya: "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Ar-Ra'd/13:11)

Dalam konteks komunitas petani gambir di Nagari Langgai, Kabupaten Pesisir Selatan, rendahnya kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola potensi daun gambir secara optimal, yang selama ini umumnya dijual dalam bentuk bahan mentah dengan nilai tambah yang rendah. Oleh karena itu, perubahan kondisi ekonomi hanya dapat terwujud apabila petani gambir didorong untuk mengubah pola pikir, meningkatkan kapasitas, serta mengembangkan inovasi dalam pengolahan daun gambir menjadi produk bernilai tambah, seperti teh daun gambir. Pendampingan komunitas petani gambir menjadi upaya strategis untuk menumbuhkan kesadaran, meningkatkan keterampilan, dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, yang sejalan dengan pesan QS Ar-Ra'd ayat 11 bahwa kesejahteraan dan kemajuan merupakan hasil dari ikhtiar yang berkelanjutan, dengan tetap menjadikan Allah SWT sebagai penentu akhir atas segala perubahan.

Komunitas petani gambir di Nagari Langgai telah menunjukkan berbagai potensi positif, namun masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pada aspek ekonomi dan pengelolaan hasil perkebunan. Melimpahnya kebun gambir tidak diiringi dengan peningkatan kesejahteraan petani. biaya perawatan kebun, tenaga kerja, serta ketergantungan pada tengkulak menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah. Selain itu, belum adanya inovasi pengolahan hasil perkebunan membuat gambir hanya dijual dalam bentuk mentah.

Ada lima alasan peneliti memilih komunitas petani gambir di Nagari Langgai sebagai subjek dampingan. Pertama, komunitas ini memiliki solidaritas sosial yang cukup kuat, yang tercermin dari praktik gotong royong dan saling membantu antarpetani dalam pengelolaan kebun. Kedua, komunitas ini aktif dalam berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh pihak luar, seperti penyuluhan pertanian dan pelatihan pengolahan hasil perkebunan. Ketiga, komunitas petani gambir memiliki potensi besar untuk dikembangkan, mengingat melimpahnya bahan baku daun gambir yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Keempat, komunitas ini memiliki jaringan awal dengan pemerintah nagari dan dinas terkait, meskipun belum dimanfaatkan secara maksimal. Kelima, adanya dukungan dari pemerintah nagari terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk lokal.

Merujuk pada kondisi eksisting subjek dampingan, di mana salah satu persoalan utama komunitas petani gambir adalah rendahnya nilai jual gambir dan ketergantungan pada penjualan bahan mentah, pengolahan daun gambir menjadi teh menjadi solusi yang relevan dan strategis. Pengolahan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah produk, memperkuat posisi tawar petani, serta mendorong kemandirian ekonomi komunitas. pendampingan komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh menjadi langkah penting untuk mendukung keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani di Nagari Langgai.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan anggota komunitas, serta diskusi kelompok terarah (FGD), ditemukan bahwa permasalahan yang dihadapi komunitas petani gambir di Nagari Langgai tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara aspek produksi, ekonomi, pengetahuan, dan kelembagaan. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor harga komoditas, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan keterampilan pengolahan, ketergantungan pemasaran kepada tengkulak, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi daun gambir yang selama ini terbuang.

Untuk memahami hubungan sebab-akibat antar permasalahan tersebut secara lebih sistematis, peneliti bersama komunitas melakukan analisis partisipatif melalui teknik pemetaan masalah (*problem tree analysis*). Analisis ini bertujuan

mengidentifikasi akar masalah, masalah utama, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hasil pemetaan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk pohon masalah berikut.



Berdasarkan pohon masalah di atas, dapat dipahami bahwa masalah utama yang dihadapi komunitas petani gambir adalah rendahnya kemandirian ekonomi petani. Kondisi tersebut berakar pada beberapa penyebab utama, yaitu terbatasnya pengetahuan dan keterampilan pengolahan, tidak adanya inovasi produk turunan gambir, lemahnya akses pasar, serta ketergantungan terhadap tengkulak. Akibatnya, petani hanya menjual gambir dalam bentuk bahan mentah dengan nilai tambah rendah, sehingga pendapatan tidak stabil dan kesejahteraan keluarga belum meningkat secara signifikan.

Menurut Tambunan (2021:10), pemberdayaan adalah proses pemberian sumber daya, wawasan, dan keterampilan guna meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam merencanakan masa depan, berperan aktif, serta mempengaruhi kehidupan mereka. Jim Ife dalam Huraerah (2008:87) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya memaksimalkan pemanfaatan potensi dan sumber daya masyarakat untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan dalam konteks pendampingan komunitas petani gambir merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, dan pemasaran mereka agar mampu mengelola, mengolah, dan memasarkan produk teh daun gambir secara mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya

bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi dan memperkuat keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal.

Penelitian ini membahas tentang pendampingan komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh di Desa Langgai, Pesisir Selatan. Studi ini dimaksudkan untuk membangun kesadaran pentingnya pengolahan hasil perkebunan secara optimal guna meningkatkan nilai tambah produk dan memperkuat perekonomian lokal. Komunitas petani gambir merupakan kelompok masyarakat yang berfokus pada budidaya tanaman gambir dan pengelolaan hasil panennya, baik dalam bentuk getah maupun olahan lainnya. Komunitas ini tidak hanya menjalankan fungsi produksi, tetapi juga berperan sebagai elemen sosial dalam memperkuat kerja sama, kebersamaan, dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Pertama, penelitian tentang pendampingan komunitas petani gambir menekankan pentingnya proses fasilitasi sosial dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Penelitian (Ayesha et al. 2017; Wulantika et al 2020; Rahmadani et al 2023; Yuelestari et al 2024). menunjukkan bahwa pendampingan berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran kolektif, serta kemampuan organisasi kelompok tani. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pemberi bantuan, tetapi sebagai fasilitator yang membantu masyarakat menemukan solusi atas permasalahan mereka sendiri. Namun penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menekankan pada penguatan kelembagaan kelompok, belum secara spesifik mengkaji pendampingan berbasis pengolahan produk turunan gambir.

Kedua, penelitian mengenai transformasi daun gambir menjadi produk teh herbal telah dilakukan oleh (Camellia et al. 2021; Az-Zahra et al. 2022; dan Agriqisthi et al. 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa daun gambir memiliki kandungan senyawa katekin dan antioksidan yang berpotensi dikembangkan sebagai minuman herbal. Pengolahan menjadi teh mampu meningkatkan nilai tambah produk serta membuka peluang pasar baru. Akan tetapi, kajian tersebut lebih menekankan aspek teknologi pengolahan dan kualitas produk, sedangkan aspek sosial masyarakat dan proses pemberdayaan petani belum banyak dibahas.

Ketiga, penelitian tentang teknik pengolahan daun gambir yang dilakukan oleh (Ridha 2020; Ramadhania et al. 2021; Juniardi et al. 2021; dan Nasrul et al. 2023). menjelaskan tahapan pengolahan mulai dari pemilihan daun, perebusan, pengeringan, hingga pengemasan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa inovasi pengolahan mampu meningkatkan kualitas produk dan daya simpan. Namun penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis produksi, belum mengaitkan pengolahan dengan strategi pemberdayaan masyarakat.

Keempat, penelitian terkait pelatihan peningkatan keterampilan petani menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian (Khairunnisa et al. 2022; Desna et al. 2022; Hose Pranando et al. 2023; serta Ananda et al. 2024) membuktikan bahwa pelatihan keterampilan produksi dan manajemen usaha meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian petani. Akan tetapi kegiatan pelatihan yang dilakukan bersifat sementara dan belum diikuti dengan proses pendampingan berkelanjutan.

Kelima, penelitian mengenai dampak ekonomi terhadap kesejahteraan petani gambir seperti (Ummah et al. 2019; Nasrul et al. 2020; Rika Widianita 2023; Manik 2024, dan Yuelestari et al. 2024) menunjukkan bahwa nilai jual gambir yang masih berupa bahan mentah menyebabkan pendapatan petani rendah dan tidak stabil. Ketergantungan pada tengkulak memperlemah posisi tawar petani. diperlukan inovasi produk bernilai tambah agar kesejahteraan keluarga petani meningkat..

Dalam mewujudkan kondisi yang diharapkan oleh subjek dampingan, maka pendampingan ini mengambil fokus pada peningkatan kemampuan pengolahan daun gambir menjadi teh bagi komunitas petani gambir di desa Langgai, Pesisir Selatan. Tujuan dari pendampingan ini adalah agar para petani, khususnya anggota komunitas, mampu meningkatkan keterampilan teknis pengolahan, pengemasan, serta pemasaran produk teh daun gambir secara baik dan sesuai standar pasar. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, memperkuat kelembagaan komunitas, serta menumbuhkan semangat kemandirian usaha yang berkelanjutan.

Pendampingan ini dirancang agar proses pelatihan berlangsung secara

terstruktur, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas anggota komunitas. Hal ini penting, mengingat masih banyak petani yang belum menguasai teknik pengolahan modern, strategi pemasaran, serta manajemen usaha yang efektif. Beberapa dari mereka belum pernah mendapatkan pelatihan secara formal, sehingga diperlukan metode pendampingan yang bersifat personal, komunikatif, partisipatif, dan kontekstual.

Studi ini menjadi penting karena dua alasan utama. Pertama, terdapat kesenjangan kemampuan teknis dan manajerial di kalangan petani gambir, yang belum sepenuhnya terakomodasi oleh program pelatihan atau pembinaan sebelumnya. Kedua, belum adanya program pendampingan yang terarah dan berkelanjutan untuk membantu komunitas mengembangkan pengolahan teh daun gambir secara mandiri dan kolektif. Padahal, pengembangan produk olahan bernilai tambah memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan, memperluas pasar, dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.

Pentingnya pendampingan ini dalam meningkatkan keberdayaan petani berangkat dari pemahaman bahwa pengolahan hasil perkebunan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, ekonomi, dan keberlanjutan. Pemberdayaan ekonomi membantu individu dan kelompok untuk menemukan potensi diri, membangun kesadaran kolektif, serta mengelola sumber daya lokal secara bijak. Melalui pendampingan pengolahan teh daun gambir, anggota komunitas diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, kemandirian, ketekunan, dan inovasi. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dan ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan keberlanjutan usaha petani gambir di Desa Langgai.

1.2 Fokus Dampingan

Berangkat dari permasalahan di atas maka diformulasikan fokus dampingan yaitu bagaimana membangun kesadaran komunitas petani gambir di Desa Langgai Kecamatan Sutera Pabupaten Pesisir Selatan terhadap pentingnya pengolahan daun gambir menjadi teh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Studi ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari subjek dampingan berikut:

- 1.3.1 Bagaimana melakukan peletakan dasar pada tahap assessment dan engagement dalam pendampingan komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh di Desa Langgai, Pesisir Selatan?
- 1.3.2 Bagaimana melakukan pemberdayaan (intervensi) pada pendampingan komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh di Desa Langgai, Pesisir Selatan?
- 1.3.3 Bagaimana melakukan terminasi dan evaluasi pada pendampingan komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh di Desa Langgai, Pesisir Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk melakukan peletakan dasar pada tahap assessment dan engagement dalam pendampingan komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh di Desa Langgai, Pesisir Selatan
- 1.4.2 Untuk melakukan serangkaian tindakan pemberdayaan (intervensi) pada pendampingan komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh di Desa Langgai, Pesisir Selatan.
- 1.4.3 Untuk melakukan terminasi dan evaluasi pada pendampingan komunitas petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi teh di Desa Langgai, Pesisir Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendampingan masyarakat berbasis potensi lokal, khususnya pada sektor pertanian dan pengolahan hasil perkebunan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran nyata mengenai kondisi awal kemampuan komunitas petani gambir dalam mengolah daun gambir menjadi teh herbal, yang dapat menjadi bahan evaluasi dan pijakan dalam merancang program pendampingan yang lebih tepat dan sesuai konteks lokal.
 - 2) Memberikan manfaat berupa pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai kendala yang dihadapi komunitas petani dalam pengolahan daun gambir menjadi teh herbal, baik dari aspek teknis produksi, manajemen usaha, maupun strategi pemasaran, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan aktual masyarakat.
 - 3) Memberikan manfaat berupa peningkatan efektivitas metode pendampingan dalam mengembangkan keterampilan petani dalam mengolah daun gambir menjadi teh herbal, serta menjadi acuan bagi komunitas petani dan pemangku kepentingan dalam merancang program-program lanjutan yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat..
3. Manfaat Bagi Stakeholder
- 1) Bagi komunitas petani gambir: memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pengolahan daun gambir menjadi teh, strategi pemasaran, dan manajemen usaha.
 - 2) Bagi pemerintah daerah/dinas terkait: menjadi bahan masukan untuk merumuskan kebijakan pemberdayaan petani gambir yang lebih efektif dan berkelanjutan.
 - 3) Bagi peneliti dan akademisi: menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pemberdayaan petani dan inovasi produk berbasis potensi lokal.